



ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SAHAM SUB SEKTOR HOTEL, RESTORAN DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA ERA NORMAL DAN PANDEMI COVID-19 PERIODE 2017-2022

Analysis Of Financial Performance and Stock Performance of The Hotel, Restaurant and Tourism Sub-Sectors Listed on The Indonesian Stock Exchange in The Normal Era and The Covid-19 Pandemic Period 2017-2022

Yosya Sri Rotua Hutahaeen
yosyhutahaeen11@gmail.com

Ganda Hutapea
gandahutapea1962@gmail.com

Tarcisius Sunaryo
starsicius@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract

The spread of the COVID-19 pandemi has slowed economic growth both locally and globally. In uncertain circumstances due to the impact of the COVID-19 pandemi on the economy, investors are worried that the market will become unstable with significant fluctuations in stock prices, which causes investors to hesitate to make investment decisions and increases investment risks. Stocks in the Hotel, Restaurants and Tourism sub-sector have experienced severe pressure due to the COVID-19 pandemi, therefore it is necessary to analyzing financial performances and stock performances before investing. These studies aims to analyzing the financial performances and stock performances of the hotel, restaurants and tourism sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the normal era and the Covid-19 pandemi for the 2017-2022 period. Analytical techniques in these studies are descriptive analysis, normality test, difference test, namely Paired Sample t-Test and Wilcoxon Signed Rank Test to determine hypotheses. Base on research, it shows that there is no significant difference in the Current Ratio, Quick Ratio, as well as stock performances, namely Risk and Stock Returns of the hotel, restaurants and tourism sub-sectors before and during the COVID-19 Pandemi. However, there are significant differences in financial performances, namely Debt to Assets Ratio, Debt to Equities Ratio, Returns on Asset, Returns on Equities, Total Assets Turnover, and Fix Assets Turnover on the hotel, restaurants and tourism sub-sectors before and during the COVID-19 Pandemi. The conclusion is that the COVID-19 pandemi has had a significant impact on reducing financial performances, risk and stock return.

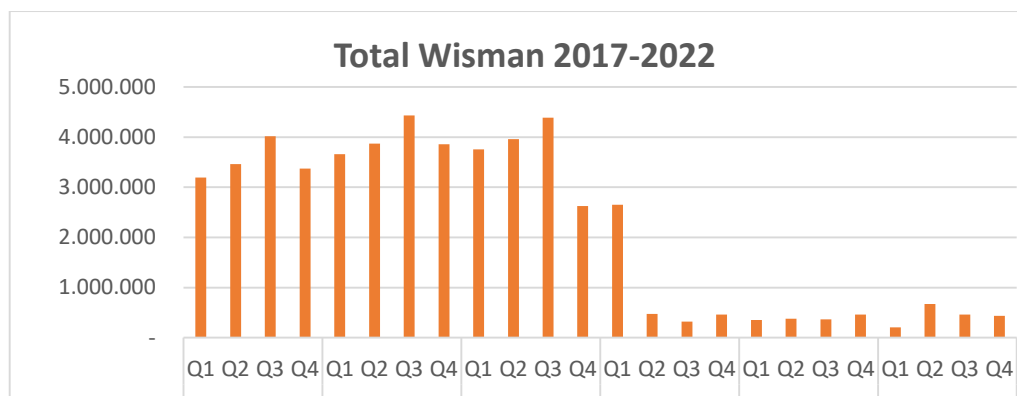
Keywords: COVID-19, financial performances, stock performances

1. Pendahuluan

Virus COVID-19 muncul di China tepatnya kota Wuhan tepatnya tanggal 31 desember 2019 serta *World Health Organization* (WHO) selaku organisasi kesehatan tingkat dunia mengkonfirmasi bahwa virus corona sebagai wabah penyakit internasional yang tepatnya pada tanggal 11 Maret 2020. Virus corona membagikan efek yang lumayan luas pada aktivitas yang dilaksanakan publik, satu darinya ialah efek dalam aktivitas perekonomian. Penyaluran virus ini sudah memperlambat perkembangan ekonomi baik dengan nasional ataupun internasional. Pandemi COVID-19 berimbas pada bermacam bidang perusahaan di Indonesia mulai dari manufakturing hingga finansial.

Satu dari industri yang terdampak dari pandemi COVID-19 ini yakni industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata. Industri yang beroperasi pada Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata akan mengalami sejumlah resiko diantaranya berkurangnya penghasilan serta keuntungan usaha, pengurangan ini pastinya akan memengaruhi performa keuangan serta performa saham industri (Esomar & Chritianty, 2021). Adanya pandemi COVID-19 ini mengakibatkan pengurangan yang signifikan terkait total turis baik lokal ataupun manca negara. Perihal berikut pastinya mengakibatkan perusahaan pariwisata menghadapi kerugian yang lumayan besar disebabkan adanya penutupan akses bagi turis manca negara serta diberlakukannya peraturan penutupan objek wisata. Peraturan penutupan objek wisata dilaksanakan guna meminimumisir adanya klaster baru penyaluran COVID-19.

Gambar 1.1
Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Mancanegara



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berlandaskan Gambar 1.1, terdapat pengurangan total turis manca negara yang lumayan signifikan. Total kunjungan turis manca negara ke Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 4,02 juta kunjungan. Jikalau disandingkan dengan tahun 2019, total turis manca negara turun sebanyak 75,03 persen. Sebelum pandemi COVID-19, bidang pariwisata mencatat perkembangan keuntungan, tetapi sesudah berlangsungnya pandemi COVID-19 bidang ini menghadapi pengurangan performa hingga berefek pada penghasilan. Kunjungan turis berkurang tajam lantaran menurunnya penerbangan antar negara, turis lokal juga menghadapi pengurangan lantaran adanya peraturan *social* dan *physical distancing*, hingga usaha penginapan, restoran serta pariwisata menghadapi pengurangan drastis.

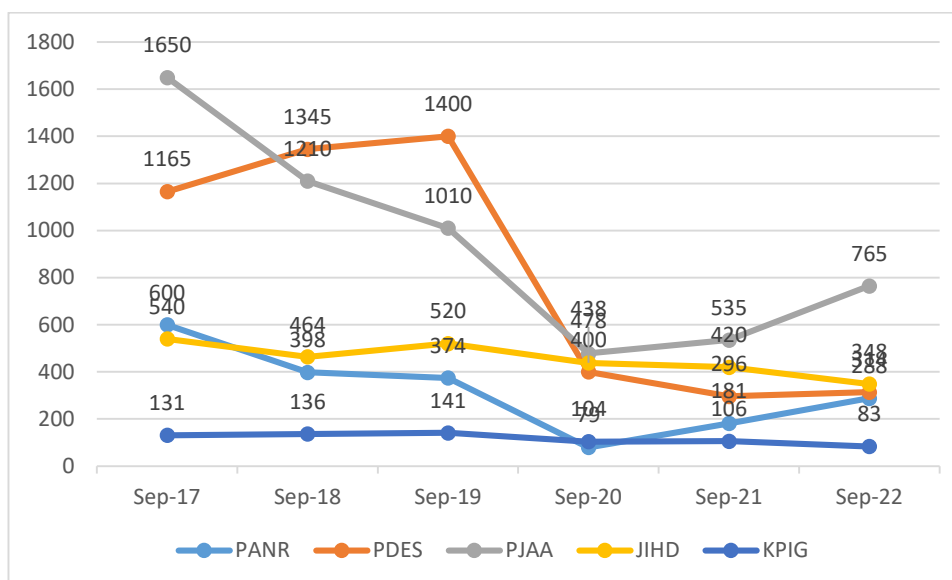
Total kunjungan turis manca negara (wisatawan) menghadapi *trend* berkurang dari kurun waktu sebelumnya. Pengurangan total kunjungan wisatawan mulai berlangsung pada bulan Februari 2020, ketika pandemik COVID-19 melanda semua Tiongkok yang dilanjut dengan perhentian penerbangan internasional dari serta menuju Tiongkok, serta menyebabkan menurunnya kunjungan wisatawan Tiongkok ke Indonesia. Faktor lain lantaran adanya pembatasan kegiatan bepergian antar negara, negara sumber wisatawan utama masih mengimplementasikan peraturan membatasi masyarakatnya untuk berwisata ke Indonesia, serta adanya pembatasan pergerakan masuk warga negeri lain baik dari serta menuju ke daerah Indonesia. Efek pandemik COVID-19 pada kunjungan turis manca negara masih berlanjut hingga awal 2021 lantaran adanya peningkatan kasus COVID-19 ketika libur natal serta tahun baru yang mana pemerintah mengimplementasikan pengetatan peraturan mobility penduduk, termasuk turis

Selain pariwisata, hotel serta restoran juga menghadapi pengurangan, perihal berikut lantaran diberlakukannya peraturan *social* dan *physical distancing* hingga ada sejumlah restoran yang terpaksa harus tutup lantaran adanya larangan oleh pemerintah untuk makan di lokasi restoran beroperasi. Hingga publik beralih untuk melaksanakan pembelian makanan dari software seperti *Go-food*, *Grab-food* serta *Shopee-Food*.

Tolok ukur kesuksesan suatu industri ataupun maju mundurnya industri dapat kita lihat dari pelaporan keuangan industri. Untuk bisa melihat seperti apa performa industri yang sudah diraih dalam melangsungkan aktivitas usahanya maka butuh dilaksanakan analisis pelaporan keuangan. Analisis pelaporan keuangan juga bermanfaat untuk melihat performa yang diraih dari waktu ke waktu hingga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. (Ratnaningsih & Alawiyah, 2018). Performa keuangan sebuah industri bisa diketahui dari pelaporan keuangan sebuah industri dengan melaksanakan analisa pada pelaporan keuangan industri itu. Analisa dengan mempergunakan ratio-ratio yang ada ialah sebuah hal yang amat umum dilaksanakan dalam upaya menemukan performa keuangan sebuah industri. Ada sejumlah alat analisa yang dapat dipergunakan untuk menghitung performa keuangan industri. Dalam riset berikut, alat analisa yang dipergunakan ialah Ratio Profitability (*Profitability Ratio*), Ratio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Ratio Aktivitaas (*Activity Ratio*), serta Ratio Solvability (*Solvability Ratio*).

Industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata dengan merata menghadapi pengurangan performa keuangan sepanjang masa pandemik di tahun 2020. Satu dari industri pariwisata dengan kapitalisasi market terbesar, PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk. (PJAA) performa keuangannya berkurang sepanjang 2020 berlandaskan pelaporan keuangan yang dimiliki yakni berlangsung pengurangan penghasilan yang didapati PJAA yang mana di tahun 2020 penghasilannya sebanyak Rp 414,17 miliar, turun sebanyak 69,51% disandingkan 2019 yang mencapai Rp1,35 triliun. Berlangsung juga hal yang sama pada industri yang terlibat dalam perusahaan hotel serta penginapan yakni MNC Land Tbk (KPIG) menghadapi pengurangan penghasilan yang didapati KPIG yang mana di tahun 2020 penghasilannya sebanyak Rp 67,8 miliar, turun sebanyak 93,57% disandingkan 2019 yang mencapai Rp1,06 triliun. Data pengurangan performa keuangan itu bisa menggambarkan kondisi bisnis hotel, restoran serta pariwisata yang sedang tertekan di masa pandemik COVID-19.

Gambar 1.2
Harga Saham Industri Pariwisata 2017-2022



Sumber: IDN Financials

Performa keuangan industri yang berkurang juga bisa jadi faktor pengurangan harga Saham. Harga saham ialah satu dari indikator kesuksesan manajemen industri, jikalau harga saham sebuah industri senantiasa menghadapi pertumbuhan, maka penanam modal akan menilai bahwasanya perusahaan sukses dalam mengatur bisnisnya. Sebaliknya, jikalau harga saham menghadapi pengurangan terus-menerus bisa mengurangi nilai industri di mata penanam modal.

Berlandaskan gambar 1.2, pada tahun 2020 industri pariwisata yang tercantum di BEI yakni PANR, PDES, PJAA, JIHD serta KPIG menghadapi *trend* pengurangan harga saham. Performa saham sebuah industri digambarkan oleh harga market saham industri itu. Industri PJAA menghadapi pengurangan harga saham yang amat tajam, pada tahun 2019 per bulan september harga saham PJAA sebanyak 1.010 turun sebanyak 52,67% disanding dengan tahun 2020 mencapai 400. Harga market saham yang cenderung rendah biasa dimaknakan bahwasanya performa saham itu kurang baik. Harga market saham yang cenderung tinggi juga kurang baik lantaran harga saham yang cenderung tinggi susah untuk dikembangkan lagi serta akan menurunkan kapabilitas penanam modal untuk membelinya (Permana et al., 2022).

Pada riset (Gunawan, 2020) didapati hasil riset bahwasanya pandemik COVID-19 berkaitan dengan pengurangan rerata harga Saham Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata. Berkurangnya harga saham sub bidang itu sepanjang COVID-19 juga dilanjut dengan perubahan resiko (*risk*) serta tingkat pengembalian (*returns*). Perubahan itu akan memengaruhi penilaian Penanam modal dalam menetapkan keputusan investasi. Penanam modal butuh menemukan tingkat resiko yang akan dialami supaya memperoleh tingkat pengembalian yang diharapkan dengan tingkat resiko semimum mungkin.

Berlandaskan riset (Esomar & Chritianty, 2021) yang menganalisa efek pandemik COVID-19 pada performa keuangan industri Bidang Jasa di BEI didapati bahwasanya berlangsungnya pandemik COVID-19 di Indonesia memberi efek pada bidang hotel, restoran

serta pariwisata yakni adanya perbedaan yang signifikan pada *debt to equities ratio* serta *returns on equities* pada masa sebelum serta sepanjang berlangsungnya pandemik COVID-19

Dari fenomena-fenomena yang sudah dijelaskan maka bisa disebutkan bahwasanya COVID-19 mempunyai efek yang signifikan bagi Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata. Jikalau Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata mempunyai performa keuangan yang tidak baik maka pastinya perihal berikut akan jadi efek yang tidak baik pula pada harga saham dari masing-masing industri disub bidang ini. Sesungguhnya perihal berikut bisa jadi kesempatan bagi Penanam modal yang akan melaksanakan investasi lantaran harga beli yang rendah tetapi tidak seluruh Penanam modal di Indonesia ingin berinvestasi pada investasi saham dengan performa keuangan yang tidak baik walau harganya relatif rendah.

Berlandaskan pembahasan latar belakang maka penulis tertarik untuk melaksanakan riset dengan tajuk “**Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Sub sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang terdaftar di BEI pada Era Normal dan pandemi COVID-19 Periode 2017-2022**”.

Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam riset berikut yakni:

1. Bagaimana perbedaan Performa Keuangan pada industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercatat di BEI di Era Normal serta pandemik COVID-19 kurun waktu 2017-2022, jikalau diketahui dari:
 - a. Analisa ratio Profitability (Profitability Ratio)
 - b. Analisa ratio Likuiditas (Liquidity Ratio)
 - c. Analisa ratio Kegiatan (Activity Ratio)
 - d. Analisa ratio solvability (Solvability Ratio)
2. Bagaimana perbedaan Performa Saham pada industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercatat di BEI pada Era Normal serta pandemik COVID-19 kurun waktu 2017-2022, jikalau diketahui dari:
 - a. Tingkat pengembalian (Returns) saham
 - b. Resiko (Risk) saham

2. Uraian Teoritis

2.1 Teori Keagenan dan Teori Signal

Dalam (Jensen & Meckling, 1976), menyatakan bahwasanya *Agency theory* menguraikan shareholders sebagai principal serta management sebagai agen. Pada teori *agency theory* menjabarkan bahwasanya pada suatu industri terdapat dua pihak yang saling berkomunikasi yakni tentang bagaimana hubungan antara yang memberi kewenangan (*principal*) ataupun pemilik industri (shareholders) dengan pihak yang menerima kewenangan (*agent*) untuk berkolaborasi dalam mencukupi hak serta kewajiban satu dengan lainnya.

Menurut (Mayangsari, 2018) menyatakan bahwasanya *Signalling theory* ialah cara pandang shareholders tentang kesempatan industri dalam meningkatkan nilai industri di waktu mendatang, di mana informasi itu diberikan oleh management industri pada para shareholders. Teori sinyal akan menjabarkan mengapa sebuah industri mempunyai dorongan yang akan membagikan informasi pelaporan keuangan pada pihak eksternal, untuk perihal berikut perhatian para penanam modal akan diarahkan pada performa keuangan sebuah industri yang sudah tercermin dalam sebuah pelaporan keuangan yang sudah diterbitkan oleh industri. Hubungan signalling theory dengan performa keuangan ialah penjelasan informasi yang dijelaskan dengan luas serta terperinci yang akan menambah informasi diterima oleh pihak yang berkepentingan pada industri.

2.2 Kinerja Keuangan

Pengukuran performa ialah analisa yang dipergunakan industri untuk melaksanakan perbaikan atas aktivitas operasional supaya bisa bersaing dengan industri lain. Penilaian performa keuangan ialah sebuah aktivitas penting lantaran berlandaskan penilaian itu bisa dijadikan ukuran kesuksesan sebuah industri sepanjang sebuah kurun waktu tertentu. Performa ialah sebuah usaha formal yang dilaksanakan industri untuk mengevaluasi efisiensi serta efektivitas operasional industri yang sudah dilaksanakan pada kurun waktu waktu tertentu. Bagi penanam modal informasi terkait performa industri bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Fahmi, 2014) menyatakan analisa ratio keuangan ialah instrumen analisa prestasi industri yang menjabarkan bermacam hubungan serta indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan industri. Sebagai dasar untuk menemukan keadaan keuangan sebuah industri, yakni menganalisa pelaporan keuangan ialah menghubungkan antara bermacam pos-pos yang terdapat dalam pelaporan keuangan. Ratio ialah sebuah ukuran yang dipergunakan dalam menganalisa pelaporan keuangan. Kegunaan ratio finansial di dalam perusahaan ialah menolong mengevaluasi hasil operasi, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang berlangsung serta juga untuk menghindari hal-hal yang bisa mengakibatkan kesusahan keuangan. Hasil ratio keuangan ini dipergunakan untuk menilai performa management dalam sebuah kurun waktu apakah mencapai target seperti yang sudah di tetapkan.

2.4 Risiko Saham

Risiko ialah berlangsungnya penyimpangan diantara aktual returns yang didapat dengan return yang diinginkan (Tarina et al., 2021). Risiko ialah kesempatan bahwasanya sejumlah kejadian yang tidak menguntungkan akan berlangsung. Munculnya resiko berarti adanya lebih dari satu kemungkinan hasil. Resiko pada industri tidak dapat dihilangkan tetapi bisa dikelola supaya resiko itu dapat seminimal mungkin memengaruhi keputusan industri.

Dalam (Adnyana, 2020) Jenis-jenis resiko terbagi jadi tiga yakni: resiko individual, resiko industri, resiko pasar.

2.5 Return Saham

Return saham ataupun tingkatan pengembalian saham ialah selisih diantara total yang diperoleh dengan total investasi, lalu dibagi dengan total yang diinvestasikan (Sipayung & Tarigan, 2020). *Returns* saham ialah tingkat pengembalian yang didapati penanam modal dari sebuah investasi Saham yang sudah dilaksanakan dalam kurun waktu waktu tertentu (Jogiyanto, 2016). *Returns* yang berasal dari investasi dalam saham didapati dari *capital gain* ataupun *capital loss*. *Returns* saham ialah faktor utama yang membuat penanam modal untuk berinvestasi serta juga imbalan dari keberanian penanam modal untuk menanggung resiko atas investasi mereka. *Returns* saham ialah satu dari faktor yang memotivasi penanam modal berinvestasi serta juga ialah imbalan atas keberanian penanam modal menanggung resiko atas berinvestasi yang dilaksanakannya.

3. Metode Penelitian

3.1 Waktu Penelitian

Riset berikut dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan selesai. Riset berikut dilaksanakan pada industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercantum di BEI serta diakses dari website <http://idx.com.id>. Riset berikut dilaksanakan untuk melihat bagaimana performa keuangan serta performa saham industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata Sebelum serta Sepanjang adanya COVID-19.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis riset yang dipergunakan dalam riset berikut ialah kuantitatif komparatif, yakni riset yang membandingkan 2 objek ataupun lebih serta membandingkan apakah ada perbedaan variable diantara objek yang diteliti. Riset berikut punya tujuan untuk menemukan adanya perbedaan dari efek pandemik COVID-19 pada Performa Keuangan serta Performa Saham yang mana data diambil sebelum serta sepanjang adanya COVID-19. Riset berikut ialah riset historical research dimana data pada kejadian di masa lalu dikumpulkan dengan sistematis untuk kemudian dilaksanakan pengujian hipotesa.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Objek Riset berikut ialah industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercantum di BEI pada tahun 2017-2022. Dalam Riset berikut variable yang dipergunakan ialah ratio profitability (*profitability ratio*), ratio likuiditas (*liquidity ratio*), ratio kegiatan (*activity ratio*) serta ratio solvability serta *risk* serta *returns* saham.

3.4 Populasi

Populasi ialah total semua dari unit individu, objek ataupun subjek yang memiliki karakteristik yang akan diteliti. Adapun populasi yang dipergunakan pada riset berikut ialah industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercantum di BEI pada kurun waktu 2017-2022. Total industri yang jadi populasi pada Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata sebanyak 25 industri.

3.5 Sample

Sample ialah bagian dari total yang dimiliki oleh populasi. Adapun sample yang ditetapkan pada riset berikut ialah 14 industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercantum di BEI pada tahun 2017-2022.

Metode penentuan sample yang dipergunakan ialah penentuan sample dengan *purposive sampling*. Pengambilan sample berlandaskan pada kriteria yang diselaraskan dengan tujuan riset. Adapun kriteria yang dipergunakan untuk menetapkan sample dalam riset berikut seperti di bawah ini:

1. Industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang tercantum di BEI kurun waktu 2017-2022
2. Industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang rutin mempublikasikan pelaporan keuangan tahun 2017-2022
3. Industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata tersedia *closing price* saham tahun 2017-2022

3.6 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam riset berikut ialah data sekunder yakni data historis. Dalam riset berikut, sumber data yang dibutuhkan yakni seperti di bawah ini:

1. Daftar pelaporan keuangan sepanjang 6 tahun yakni kurun waktu 2017-2019 pada masa sebelum pandemik COVID-19 serta 2020-2022 sepanjang pandemik COVID-19 yang didapati dari www.idx.co.id
2. Data harga penutupan (*closing price*) saham Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata per bulanan yakni 36 bulan sebelum pandemik COVID-19 serta 36 bulan sepanjang pandemik COVID-19, didapati dari website <http://finance.yahoo.com>

3.7 Teknik Analisa Data

Analisa data bisa dimaknakan sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk merubah data riset jadi informasi baru yang bisa dipahami dengan mudah yang dipergunakan untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Alat yang dipergunakan untuk menguji hipotesa dalam riset berikut ialah uji beda rerata yakni dengan menguji performa keuangan serta performa saham pada masa sebelum serta sepanjang COVID-19. Sebelum menguji hipotesa data yang

dipergunakan dalam riset harus diuji normalitynya terlebih dahulu pengujian dalam riset berikut mempergunakan *Statistik Product Service Solusion* (SPSS) versi 27.

4. Analisis dan Pembahasan

4.1 Analisa Data

4.1.1 Kinerja Keuangan

Analisa statistik deskriptif ialah metode yang dipergunakan untuk menggambarkan data yang melibatkan perhitungan statistik seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean serta standar deviasi. Berlandaskan hasil analisa data pada performa keuangan industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata bisa di deskripsikan seperti di bawah ini:

Table 4.1
Statistik Dekriptif Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Ratio	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR_Sebelum Pandemi	42	0.16	8.35	2.2488	1.98313
CR_Sepanjang Pandemi	42	0.3	15.29	2.8243	3.62277
QR_Sebelum Pandemi	42	0.15	8.22	1.8412	1.84494
QR_Sepanjang Pandemi	42	0	14.67	1.8983	2.95924
DAR_Sebelum Pandemi	42	0.15	0.56	0.3729	0.12951
DAR_Sepanjang Pandemi	42	0.04	1.04	0.4502	0.25122
DER_Sebelum Pandemi	42	0.17	1.28	0.6552	0.35393
DER_Sepanjang Pandemi	42	0.04	7.68	1.199	1.56473
ROA_Sebelum Pandemi	42	-0.25	0.26	0.036	0.06481
ROA_Sepanjang Pandemi	42	-84	0.43	-0.026	0.17034
ROE_Sebelum Pandemi	42	-57.99	32.87	5.353	1.205.969
ROE_Sepanjang Pandemi	42	-91.45	67.14	-5.319	26.27578
TAT_Sebelum Pandemi	42	0.04	2.95	0.776	0.83468
TAT_Sepanjang Pandemi	42	0.01	2.26	0.3569	0.4753
FAT_Sebelum Pandemi	42	0.08	44.67	4.761	10.50888
FAT_Sepanjang Pandemi	42	0.02	32.33	2.4479	5.52885

Sumber: Diolah Penulis (SPSS 27)

Berlandaskan olahan data pada tabel 4.1 Untuk membandingkan data sebelum pandemi serta sepanjang pandemi, maka butuh diketahui perbedaan antara nilai rerata serta rentang nilai dari tiap ratio. Berikut ialah perbandingan data itu:

a. *Current Ratio (CR)*

Current ratio sebelum adanya pandemik COVID-19 mempunyai rerata sebanyak 2.2488, dengan rentang nilai antara 0.16 hingga 8.35. Sementara sepanjang pandemik rerata CR nya meningkat jadi 2.8243, dengan rentang nilai antara 0.3 hingga 15.29. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata QR menghadapi peningkatan sepanjang pandemi, dengan rentang nilai yang sedikit lebih tinggi disandingkan dengan sebelum pandemi. Standar deviasi juga meningkat, menunjukkan adanya variasi yang lebih besar dalam CR sepanjang Pandemi.

b. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio sebelum adanya Pandemi COVID-19 mempunyai rerata sebanyak 1.8412, dengan rentang nilai antara 0.15 hingga 8.22. Sementara sepanjang Pandemi rerata QR sedikit meningkat jadi 1.8983, dengan rentang nilai antara 0 hingga 14.67. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata QR menghadapi peningkatan yang tidak signifikan sepanjang pandemi. Rentang nilai QR pada kurun waktu sepanjang pandemik sedikit lebih tinggi, tetapi standar deviasi juga meningkat, menunjukkan variasi yang lebih besar dalam QR sepanjang pandemi.

c. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio sebelum pandemik mempunyai rerata sebanyak 0.3729, dengan rentang nilai antara 0.15 hingga 0.56. Sementara sepanjang pandemik rerata nya meningkat jadi 1.199, dengan rentang nilai antara 0.04 hingga 1.04. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata DAR menghadapi peningkatan sepanjang pandemi, menunjukkan peningkatan kewajiban relatif pada aset. Rentang nilai *DAR* juga sedikit lebih tinggi pada kurun waktu sepanjang pandemi.

d. *Debt to Equities Ratio (DER)*

Debt to Equities Ratio sebelum pandemik mempunyai rerata sebanyak 0.6552, dengan rentang nilai antara 0.17 hingga 1.28. Sementara sepanjang pandemik rerata nya meningkat jadi 0.4502, dengan rentang nilai antara 0.04 hingga 7.68. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata DER menghadapi peningkatan sepanjang pandemi, menunjukkan peningkatan kewajiban relatif pada ekuitas. Rentang nilai DER juga sedikit lebih tinggi pada kurun waktu sepanjang pandemi.

e. *Returns on Asset (ROA)*

Returns on Asset sebelum pandemik mempunyai rerata sebanyak 0.036, dengan rentang nilai antara -0.25 hingga 0.26. Sementara sepanjang pandemik rerata nya sedikit berkurang jadi -0.026, dengan rentang nilai antara -84 hingga 0.43. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata ROA menghadapi pengurangan sepanjang pandemi, menunjukkan pengurangan performa industri dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki. Rentang nilai ROA sepanjang pandemik juga lebih luas, menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi.

f. *Returns on Equities (ROE)*

Returns on Equities sebelum pandemik rerata ROE sebanyak 5.3536, dengan rentang nilai antara -57.99 hingga 32.87. Sementara sepanjang pandemik rerata nya berkurang tajam jadi -5.319, dengan rentang nilai antara -91.45 hingga 67.14. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata ROE menghadapi pengurangan yang signifikan sepanjang pandemi. Rentang nilai ROE pada kurun waktu sepanjang pandemik jauh lebih luas, menunjukkan fluktuasi yang lebih tinggi.

g. *Total Assets Turnover (TAT)*

Total Assets Turnover sebelum pandemik rerata sebanyak 0.776, dengan rentang nilai antara 0.04 hingga 2.95. Sementara sepanjang pandemik rerata TAT sedikit berkurang jadi 0.3569, dengan rentang nilai antara 0.01 hingga 2.26. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya rerata TAT menghadapi pengurangan yang signifikan sepanjang pandemi. Rentang nilai TAT pada kurun waktu sepanjang pandemik sedikit lebih rendah, menunjukkan pengurangan efisiensi penggunaan aset.

h. *Fix Assets Turnover (FAT)*

Fix Assets Turnover sebelum pandemik mempunyai rerata sebanyak 4.761, dengan rentang nilai antara 0.08 hingga 44.67. Sementara sepanjang pandemik rerata FAT berkurang jadi 2.4479, dengan rentang nilai antara 0.02 hingga 32.33. Perihal berikut menunjukkan rerata FAT menghadapi pengurangan yang signifikan sepanjang pandemi. Rentang nilai FAT pada kurun waktu sepanjang pandemik juga lebih rendah, menunjukkan pengurangan efisiensi penggunaan aset tetap.

4.1.2 Kinerja Saham

Analisa deskriptif *returns* saham sebelum serta sepanjang pandemik mempunyai tujuan untuk membagikan gambaran statistik tentang performa *returns* saham sejumlah industri sepanjang dua kurun waktu berbeda yakni sebelum pandemi serta sepanjang pandemi. Analisa ini menolong untuk memahami bagaimana performa saham berubah di sebagian industri tertentu dalam kondisi ekonomi normal disandingkan dengan masa pandemi. Hasil analisa deskriptif pada *returns* saham Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata dalam riset berikut bisa diketahui pada tabel 4.2 dibawah ini.

Table 4.2
Statistik Dekriptif Returns Saham Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Descriptive Statistics							
Periode	No	Kode Saham	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Pandemi	1	BAYU	36	-0.36	0.30	0.0166	0.13383
	2	FAST	36	-0.13	0.33	0.0208	0.08868
	3	INPP	36	-0.17	0.29	0.0152	0.09265

Descriptive Statistics							
Periode	No	Kode Saham	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	4	ARTA	36	-0.42	3.23	0.0851	0.58313
	5	JIHD	36	-0.11	0.11	0.0045	0.05397
	6	JSPT	36	-0.34	0.26	-0.0148	0.13484
	7	KPIG	36	-0.13	0.15	-0.0015	0.05075
	8	PANR	36	-0.16	0.21	-0.0148	0.07137
	9	PDES	36	-0.51	3.16	0.0963	0.54553
	10	PGLI	36	-0.47	1.43	0.0873	0.32244
	11	PJAA	36	-0.13	0.11	-0.0155	0.05697
	12	PNSE	36	-0.27	0.75	-0.0158	0.16667
	13	PTSP	36	-0.20	0.04	-0.0119	0.04570
	14	SHID	36	-0.29	0.65	0.0498	0.16434
Sepanjang Pandemi	1	BAYU	36	-0.13	0.19	0.0018	0.07715
	2	FAST	36	-0.13	0.12	-0.0110	0.04894
	3	INPP	36	-0.25	0.20	-0.0122	0.10035
	4	ARTA	36	-0.33	1.30	0.0815	0.30107
	5	JIHD	36	-0.16	0.16	-0.0100	0.06894
	6	JSPT	36	-0.86	0.42	-0.0381	0.17671
	7	KPIG	36	-0.51	1.15	0.0944	0.37000
	8	PANR	36	-0.51	1.02	0.0591	0.32456
	9	PDES	36	-0.36	0.54	-0.0123	0.18970
	10	PGLI	36	-0.26	1.05	0.0205	0.23366
	11	PJAA	36	-0.47	0.27	-0.0008	0.11653
	12	PNSE	36	-0.38	1.19	0.0534	0.36360
	13	PTSP	36	-0.30	0.59	0.0104	0.20472
	14	SHID	36	-0.40	1.12	0.0199	0.28213

Sumber: Diolah Penulis (SPSS 27)

Berlandaskan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwasanya ada perubahan rerata saham pada masa sebelum pandemi serta sepanjang pandemi. Industri yang menghadapi pengurangan rerata saham sepanjang pandemik yakni PGLI, BAYU, JSPT, PJAA, INPP, PDES, SHID, FAST, JIHD serta ARTA sementara yang menghadapi peningkatan yakni industri KPIG, PANR, PTSP serta PNSE.

4.1.3 Risk Saham

Hasil analisa deskriptif pada *risk* saham Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata dalam riset berikut bisa diketahui pada tabel 4.3 dibawah ini:

Table 4.3
Statistik Dekriptif Risk Saham Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Pandemi COVID-19	42	.00	.93	.0615	.18973
Sepanjang Pandemi COVID-19	42	.00	.20	.0419	.05777
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Diolah Penulis (SPSS 27)

Berlandaskan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwasanya sebelum adanya pandemik COVID-19, *risk* saham mempunyai nilai minimum sebanyak 0.00, nilai maximum sebanyak 0.93, nilai rerata sebanyak 0.0615 dengan mempunyai standar deviasi sebanyak 0.1897. Sementara pada masa Pandemi COVID-19 *risk* saham mempunyai nilai minimum sebanyak 0.00, nilai maximum sebanyak 0.20, nilai rerata sebanyak 0.0419 dengan mempunyai standar deviasi sebanyak 0.05777.

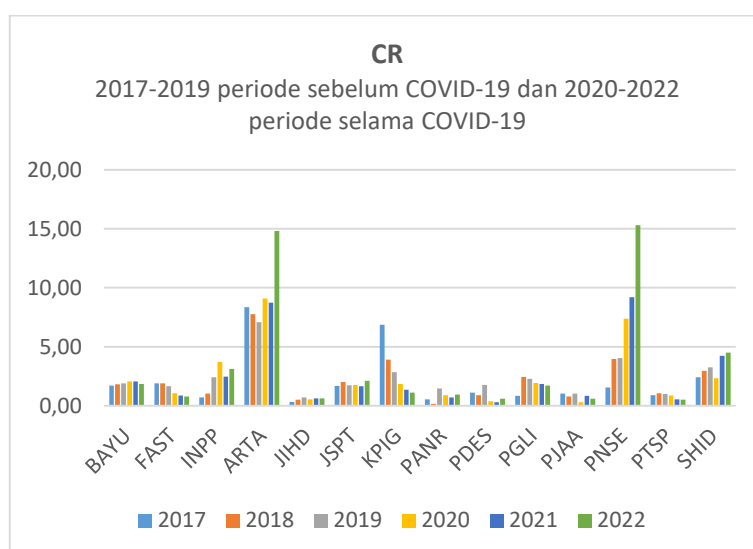
4.2 Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.4
Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama dan Sebelum Pandemi COVID-19

No	Variabel	Asymp. Sig (2-Tailed) Paired Sample t-Test	Asymp. Sig. Wilcoxon Rank Test	Uji F Dua Variance	Hasil Pengujian
H1	Ratio Likuiditas				
	CR Sebelum serta sepanjang COVID-19		0.613		Tidak Signifikan (Tidak Ada Perbedaan)
	QR Sebelum serta Sepanjang COVID-19		0.220		Tidak Signifikan (Tidak Ada Perbedaan)
H2	Ratio Solvability	0.009			
	DAR Sebelum serta sepanjang COVID-19				Ada Perbedaan
	DER Sebelum serta Sepanjang COVID-19		0.001		Ada Perbedaan
H3	Ratio Kegiatan				
	TAT Sebelum serta		0.000		Ada Perbedaan

	sepanjang COVID-19			
	FAT Sebelum serta Sepanjang COVID-19		0.000	Ada Perbedaan
H4	Ratio Profitability			
	ROA Sebelum serta sepanjang COVID-19		0.000	Ada Perbedaan
	ROE Sebelum serta Sepanjang COVID-19		0.001	Ada Perbedaan
H5	Returns Saham Sebelum serta sepanjang COVID-19			Tidak Ada Perbedaan
H6	Risk Saham Sebelum serta sepanjang COVID-19		1.931	Tidak Ada perbedaan

Sumber: Diolah Penulis (SPSS 27)



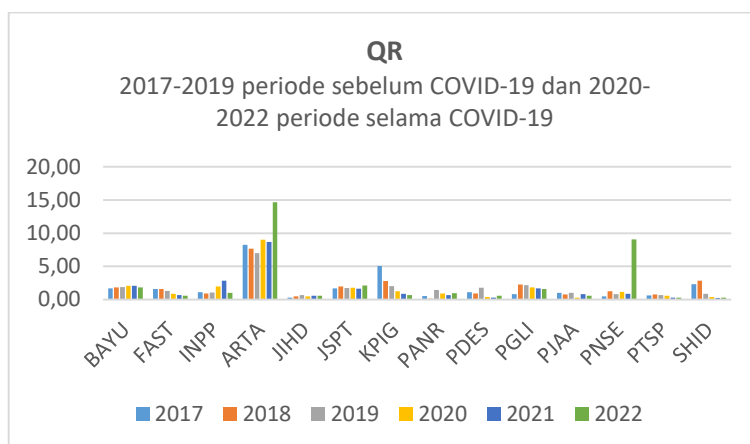
Gambar 4.1 Diagram Hasil Perhitungan Current Ratio Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.1 terlihat pada grafik hasil perhitungan CR pada tahun 2017-2019, sejumlah industri menunjukkan CR yang relatif tinggi, menunjukan kapabilitas industri yang mampu mencukupi kewajiban jangka pendek. Industri seperti BAYU, FAST, INPP, ARTA, JSPT, PANR, PDES, PGLI, PJAA, PTSP, serta SHID, menunjukkan bahwasanya industri mempunyai lumayan aset lancar yang diubah jadi kas untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, terdapat juga industri seperti JIHD, KPIG, PNSE, serta PTSP yang mempunyai CR yang relatif rendah, yang bisa menandakan resiko likuiditas serta kapabilitas yang lebih rendah untuk mencukupi kewajiban jangka pendek.

Pada tahun 2020-2022 sepanjang masa pandemi, sejumlah industri menghadapi pengurangan CR, perihal berikut bisa disebabkan oleh pengurangan penghasilan serta likuiditas yang terpengaruh oleh kondisi ekonomi yang susah sepanjang pandemi. Sejumlah industri seperti ARTA, PNSE, SHID BAYU, FAST, INPP, JIHD, JSPT, KPIG, PANR,

PDES, PGLI, serta PTSP tetap memertahankan CR yang relatif tinggi, walaupun berlangsung pengurangan dari masa sebelum pandemi. Industri lainnya seperti PJAA, PNSE, serta SHID menghadapi pengurangan CR yang lebih signifikan sepanjang masa pandemi, yang bisa mengindikasikan resiko likuiditas yang lebih tinggi.

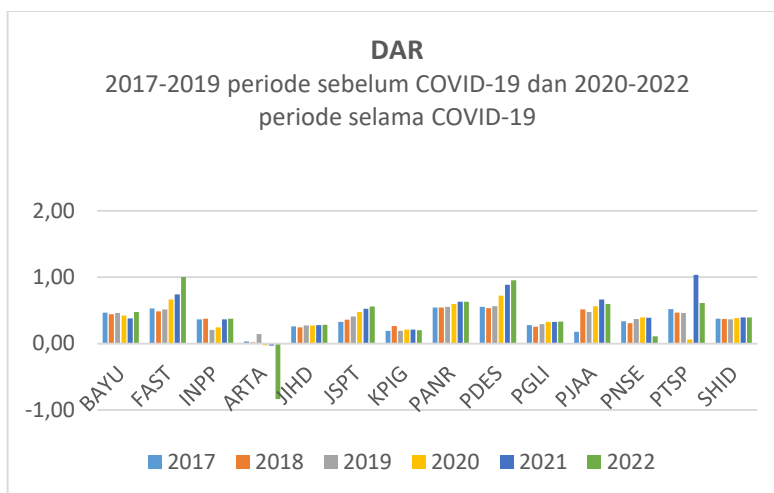


Gambar 4.2 Diagram Hasil Perhitungan Quick Ratio Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.2, terlihat pada grafik perhitungan QR pada tahun 2017-2019 sejumlah industri menunjukkan QR yang relatif tinggi, menandakan kapabilitas industri yang mampu mencukupi kewajiban jangka pendek dengan aset yang paling likuid. Industri seperti BAYU, FAST, INPP, ARTA, JSPT, PANR, PDES, PGLI, serta PJAA mempunyai QR yang relatif tinggi, yang menunjukkan bahwasanya industri mempunyai lumayan aset lancar yang likuid untuk membayar kewajiban jangka pendek. Tetapi, terdapat juga industri seperti JIHD, PNSE, PTSP, serta SHID yang mempunyai QR lumayan rendah, yang menandakan resiko likuiditas serta kapabilitas yang lebih rendah untuk mencukupi kewajiban jangka pendek sesudah menurunkan inventori.

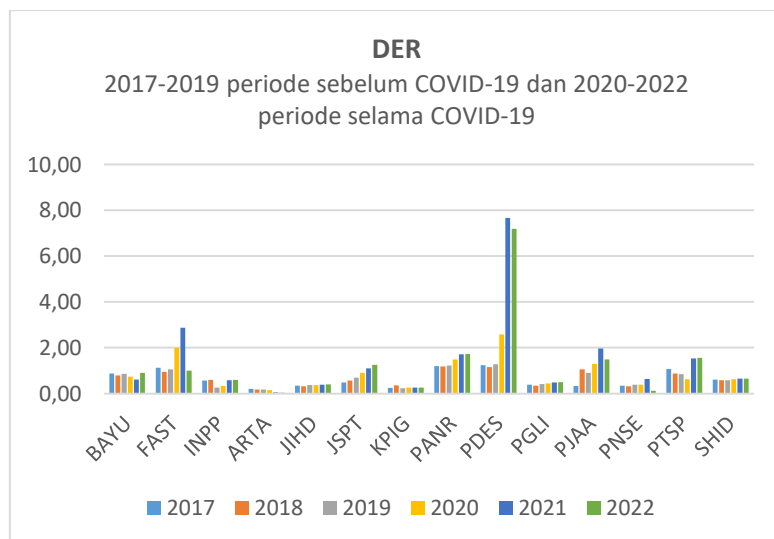
Pada tahun 2020-2022 sepanjang masa pandemi, sejumlah industri menghadapi pengurangan QR, sejumlah industri seperti BAYU, FAST, INPP, ARTA, JIHD, JSPT, PANR, PDES, PGLI, serta PJAA tetap memertahankan QR yang relatif tinggi, walaupun berlangsung pengurangan dari masa sebelum pandemic. Industri lainnya seperti PNSE, PTSP, serta SHID menghadapi pengurangan QR yang lebih signifikan sepanjang masa pandemi, yang bisa mengindikasikan resiko likuiditas yang lebih tinggi sesudah menurunkan inventori.



Gambar 4.3 Diagram Hasil Perhitungan Debt to Asset Ratio Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.3, terlihat pada grafik perhitungan DAR pada tahun 2017, sejumlah industri seperti BAYU, FAST, ARTA, JIHD, JSPT, PGLI, serta PTSP mempunyai DAR yang lebih rendah, menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah pada utang. Pada tahun 2020 hingga 2022, terdapat perubahan yang signifikan pada DER industri dalam Sub Bidang Hotel, Restoran, serta Pariwisata. Sejumlah industri, seperti FAST, PANR, PDES, PGLI, PJAA, serta PTSP, menunjukkan peningkatan DAR, yang menandakan ketergantungan yang lebih besar pada utang sepanjang masa pandemik COVID-19. Tetapi, industri seperti BAYU, INPP, JIHD, serta JSPT menunjukkan pengurangan ataupun relatif stabil pada kurun waktu ini. Industri ARTA serta PNSE mempunyai ratio yang lumayan fluktuatif.

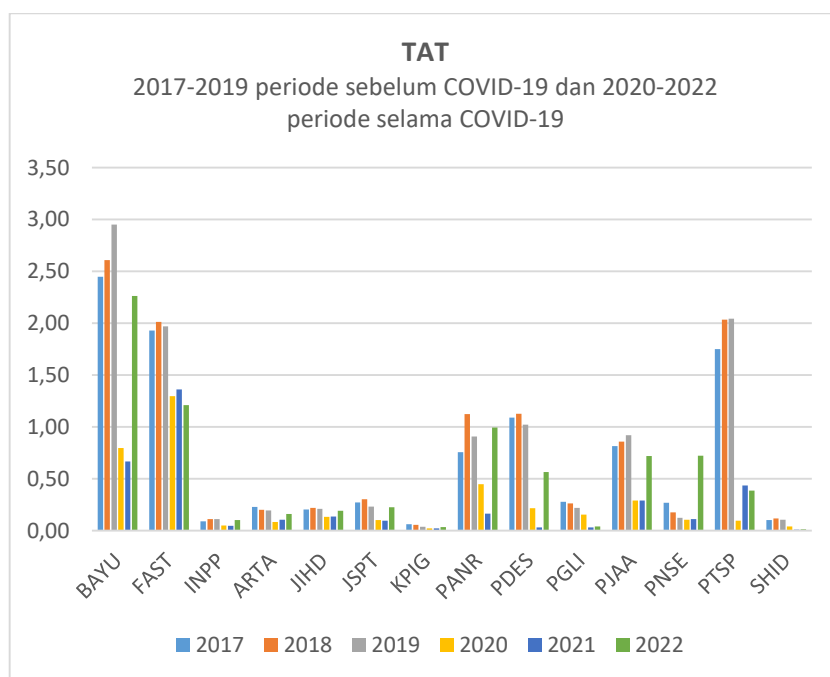


Gambar 4.4 Diagram Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.4, terlihat pada grafik perhitungan DER, pada tahun 2017-2019, sejumlah industri seperti BAYU, FAST, INPP, ARTA, JIHD, JSPT, KPIG, PANR, PDES, PGLI, serta PTSP mempunyai DER yang lumayan rendah, menunjukkan tingkat

ketergantungan yang lebih rendah pada utang. Pada tahun 2020-2022 terdapat perubahan yang signifikan pada DER dalam Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata. Sejumlah industri, seperti FAST, PANR, PDES, PGLI, PJAA, PNSE, PTSP, SHID, menunjukkan peningkatan yang lumayan besar dalam Debt to Equity Ratio, yang menandakan ketergantungan yang lebih besar pada utang sepanjang masa pandemic COVID-19. Tetapi, industri seperti BAYU, INPP, JIHD, JSPT, serta ARTA menunjukkan pengurangan ataupun relatif stabil dalam ratio Debt to Equity pada kurun waktu ini. Sementara industri KPIG serta PJAA juga mempunyai ratio yang fluktuatif.



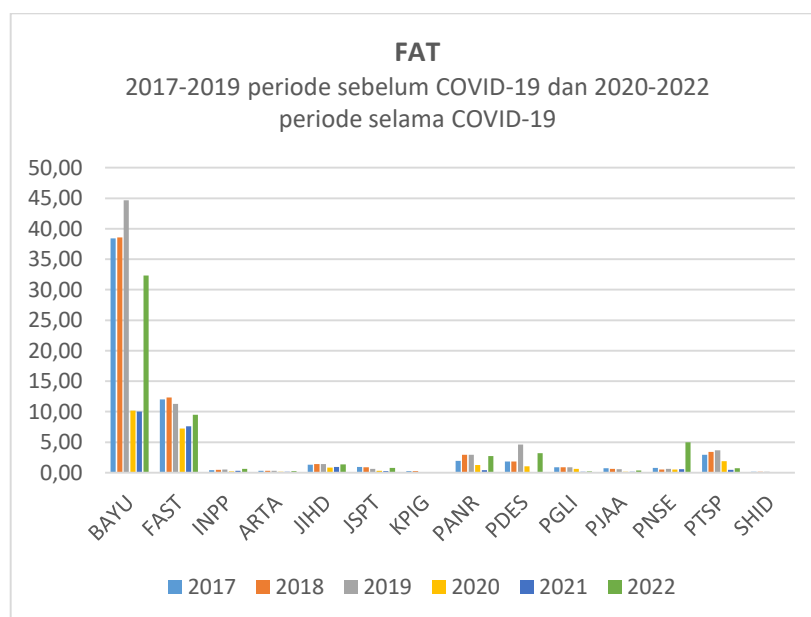
Gambar 4.5 Diagram Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover* Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.5, terlihat pada grafik perhitungan TAT pada tahun 2017-2019, sejumlah industri menunjukkan performa TAT yang relatif stabil serta lumayan tinggi, yakni BAYU, FAST, serta INPP yang mengindikasikan efisiensi yang baik dalam memperoleh penghasilan dari aset yang dimiliki. Industri lainnya seperti ARTA, JIHD, JSPT, PANR, PDES, serta PNSE juga menunjukkan angka TAT yang lumayan baik. Tetapi, terdapat sejumlah industri seperti PTSP serta SHID yang mempunyai TAT yang relatif rendah.

Pada tahun 2020-2022, sepanjang masa pandemik performa TAT berkurang untuk sebagian besar industri. Perihal berikut bisa menunjukkan adanya kesusahan dalam memperoleh penghasilan dari aset yang dimiliki. Sejumlah industri seperti BAYU, FAST, serta INPP tetap memertahankan TAT yang relatif tinggi, walaupun berlangsung pengurangan dari masa sebelum pandemi. Industri lainnya seperti ARTA, JIHD, JSPT, PANR, PDES, serta PNSE menghadapi pengurangan yang signifikan. Sementara PTSP serta

SHID tetap menunjukkan TAT yang rendah sepanjang masa pandemi.

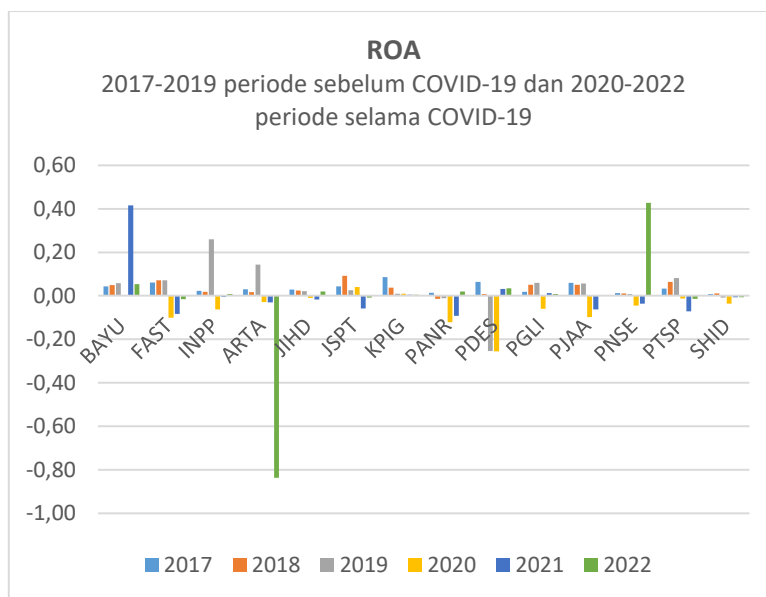


Gambar 4.6 Diagram Hasil Perhitungan *Fix Assets Turnover* Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.6 terlihat pada grafik perhitungan FAT pada tahun 2017-2019 sebelum pandemik COVID-19, sejumlah industri menunjukkan performa FAT yang relatif stabil serta tinggi yakni BAYU, FAST, INPP, ARTA, JIHD, PANR, PDES, PJAA, serta PTSP menunjukkan efisiensi yang baik dalam mempergunakan aset tetap yang dimiliki untuk memperoleh penghasilan. Sementara industri JSPT, PGLI, PNSE, serta SHID juga menunjukkan angka FAT yang lumayan baik.

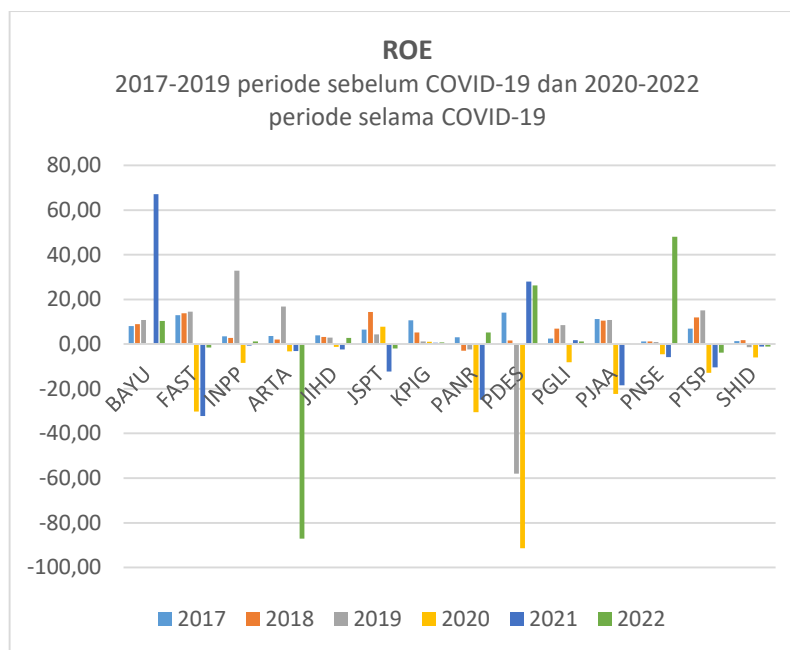
Pada tahun 2020-2022 sepanjang pandemik COVID-19, performa FAT berkurang untuk sebagian besar industri. Perihal berikut menunjukkan adanya kesusahan dalam memperoleh penghasilan dari aset tetap sepanjang masa pandemi. Sejumlah industri seperti BAYU, FAST, INPP, serta ARTA tetap memertahankan FAT yang relatif tinggi, walaupun berlangsung pengurangan dari masa sebelum pandemi. Sementara industri seperti JIHD, JSPT, PANR, PDES, PGLI, PNSE, PJAA, PTSP, serta SHID menghadapi pengurangan.



Gambar 4.7 Diagram Hasil Perhitungan *Returns on Assets* Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan industri 4.7 terlihat pada grafik perhitungan ROA, pada tahun 2017-2019, sejumlah industri, seperti INPP, ARTA, serta PTSP, menunjukkan ROA yang positive, yang menunjukkan bahwasanya industri sukses memperoleh keuntungan dengan efisiensi yang baik berlandaskan aset yang dimiliki. Pada tahun 2020-2022 sepanjang pandemik COVID-19, performa ROA berkurang untuk sebagian besar industri. Perihal berikut menunjukan adanya kesusahan dalam memperoleh profit dari total aset sepanjang masa pandemik yang ditandai dengan pengurangan penghasilan. Sejumlah industri, seperti BAYU, JIHD, KPIG, serta PNSE menunjukkan ROA yang positive, walaupun ada fluktuasi dari tahun ke tahun. Tetapi, industri seperti FAST, INPP, PTSP, ARTA, PANR, PDES, PJAA serta SHID menghadapi ROA negative, menunjukkan performa yang kurang efisien ataupun kerugian sepanjang kurun waktu itu. Maknanya industri kurang mampu memanfaatkan asset untuk memperoleh keuntungan pada masa pandemik COVID-19.



Gambar 4.8 Diagram Hasil Perhitungan *Returns on Equities* Tahun 2017-2022

Sumber: Diolah Penulis

Berlandaskan gambar 4.8 terlihat grafik perhitungan ROE, pada tahun 2017-2019 sejumlah industri, seperti BAYU, FAST, INPP, ARTA, JIHD, JSPT, PANR, PGLI, serta PTSP, menunjukkan ROE yang positive, menandakan profitability yang baik dalam memperoleh keuntungan berlandaskan modal shareholders ataupun modal industri. Tetapi, industri seperti PDES, PJAA, serta PNSE menghadapi ROE negative pada kurun waktu ini, menunjukkan performa yang kurang efisien. Pada tahun 2020-2022, sejumlah industri seperti BAYU, JSPT, serta PGLI, tetap menunjukkan ROE positive walaupun dengan fluktuasi yang signifikan. Tetapi, sejumlah industri, seperti FAST, PTSP, SHID, PJAA, serta PNSE, menghadapi ROE negative, yang menunjukkan performa yang kurang efisien ataupun kerugian sepanjang kurun waktu ini. Industri ARTA, KPIG, serta PTSP juga menghadapi fluktuasi yang lumayan signifikan dalam ROE.

5. Kesimpulan

Berlandaskan hasil analisa data serta pembahasan yang sudah dilaksanakan, untuk menjawab rumusan masalah serta hipotesa riset, maka bisa disimpulkan seperti di bawah ini:

1. Performa Keuangan:

- a. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan CR membagikan hasil bahwasanya tidak terdapat perbedaan signifikan dalam CR pada masa sebelum serta sepanjang pandemik COVID-19. Tetapi, Jikalau disandingkan pada masa sebelum serta sepanjang pandemi, rerata CR lebih tinggi ataupun meningkat sepanjang adanya pandemi, yakni sebanyak 2.24 sebelum pandemi serta 2.82 sepanjang pandemi. Maknanya, industri sub bidang hotel restoran serta pariwisata masih mampu mengatur aset lancarnya untuk

- membayar kewajiban lancar hingga kapabilitas industri dalam membayar kewajiban masih lumayan baik walaupun adanya pandemik COVID-19.
- b. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan QR membagikan hasil bahwasanya tidak ada perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang pandemik COVID-19. Tetapi, Jikalau disandingkan pada masa sebelum serta sepanjang pandemi, rerata QR sebanyak 1.84 sebelum pandemi serta 1.89 sepanjang pandemi. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata masih mampu untuk mencukupi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan asset lancarnya walaupun adanya pandemik COVID-19
 - c. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan DAR membagikan hasil bahwasanya terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang Pandemi COVID-19. Debt to Asset Ratio mempunyai nilai rerata lebih tinggi sepanjang pandemik COVID-19 daripada sebelum pandemi. Nilai rerata nya sebanyak 0.372 sebelum pandemi serta 0.450 sepanjang pandemik maka selisihnya sebanyak -0.077. Perihal berikut menunjukkan DAR lebih baik sebelum pandemik daripada sepanjang pandemi, lantaran sebelum pandemik semakin kecil industri dibiayai utang serta semakin tinggi tingkat pengembalian utang industri dari aktiva industri yang dimiliki. Sementara kapabilitas industri dalam membayar semua utangnya sepanjang pandemik COVID-19 kurang baik ataupun utang yang dimiliki industri semakin besar ketika adanya pandemik disanding dengan asset yang dimiliki.
 - d. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan DER terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang pandemik COVID-19. Debt to Equity Ratio mempunyai nilai rerata sebanyak 0.655 sebelum pandemi serta 1.199 sepanjang pandemik maka selisihnya sebanyak -0.544. Perihal berikut menunjukkan bahwasanya *debt to equity ratio* sebelum COVID-19 lebih baik daripada sepanjang pandemik COVID-19, lantaran semakin tinggi tingkat pendanaan yang berasal dari utang maka semakin besar tingkat resiko yang berlangsung pada industri.
 - e. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan TAT terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang Pandemi COVID-19. Total Asset Turnover mempunyai nilai rerata lebih kecil ataupun berkurang pada masa sepanjang pandemik COVID-19, yakni sebanyak 0.776 sebelum pandemi serta 0.356 sepanjang pandemik maka selisihnya sebanyak 0.42, Perihal berikut menunjukkan bahwasanya industri Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata tidak efisien dalam mempergunakan assetnya untuk memperoleh penghasilan sepanjang adanya pandemik COVID-19 serta industri diharap meningkatkan lagi penjualannya ataupun menurunkan sebagian aktiva yang kurang produktif.
 - f. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan FAT terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang Pandemi COVID-19. Fixed Asset Turnover mempunyai nilai rerata lebih kecil ataupun berkurang pada masa sepanjang pandemik COVID-19, yakni 4.761

sebelum pandemi serta 2.447 sepanjang pandemik maka selisihnya sebanyak 2.314. Maknanya industri tidak mempergunakan asset tetap yang dimiliki dengan efisien untuk memperoleh penghasilan yang mencukupi akibat adanya pandemik COVID-19.

- g. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan ROA terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang Pandemi COVID-19. Returns on Assets mempunyai nilai rerata sebanyak 0.036 sebelum pandemi serta -0.026 sepanjang pandemik maka selisihnya sebanyak 0.062. Perihal berikut menunjukkan kapabilitas industri dalam memperoleh keuntungan berkurang sepanjang adanya pandemik COVID-19, lantaran industri tidak mampu memanfaatkan asset yang ada dengan efektif untuk memperoleh profit akibat COVID-19.
 - h. Performa keuangan Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan ROE terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang Pandemi COVID-19. Returns On Equities mempunyai nilai rerata sebanyak 5.353 sebelum pandemi serta -5.319 sepanjang pandemik maka selisihnya sebanyak 10.67. Maknanya kapabilitas industri dalam memperoleh keuntungan berkurang sepanjang adanya pandemik COVID-19, lantaran industri tidak mampu memanfaatkan ekuitas serta yang ada dengan efektif untuk memperoleh profit akibat COVID-19
2. Performa Saham
- a. Performa saham Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan returns saham tidak terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang pandemik COVID-19.
 - b. Performa saham Sub bidang Hotel, Restoran serta Pariwisata yang di ukur dengan risk saham tidak terdapat perbedaan signifikan pada masa sebelum serta sepanjang pandemik COVID-19.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M. (2020). *Manajemen Investasi Dan Portofolio*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional.
- Esomar, M. J. F., & Chritianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2).
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Gunawan, R. A. (2020). Hubungan Antara Pandemi Covid-19 dan harga saham Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 12(2).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR , AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE I . Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights , firm . In addition to tying together elements of the theory of e. 3*, 305–360.
- Jogiyanto, H. (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Salemba Empat.
- Mayangsari, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Keputusan Investasi, Kepemilikan Manajerial, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Aneka Industri Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(4).
- Permana, A., Nurpiana, I., Kosim, B., & Hidayat, R. (2022). Perbedaan Kinerja Saham Indonesia Sebelum Dan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Motivasi*, 7(1), 31. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4516>
- Ratnaningsih, R., & Alawiyah, T. (2018). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN RASIO PROFITABILITAS DAN RASIO AKTIVITAS PADA PT BATA TBK*. <https://doi.org/10.34203/JIMFE.V3I2.643>
- Sipayung, M. H., & Tarigan, L. (2020). THE INFLUENCE OF FINANCIAL PERFORMANCE TOWARDS FOOD SUBSTRATE MANUFACTURING COMPANY'S RETURN BEVERAGES IN THE PACKAGES ARE EXISTING AND REGISTERED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD OF 2013-2017. *Fundamental Management Journal*, 5(1).
- Tarina, H. D. N., Sembel, R., & Sidharta, J. (2021). PEMBENTUKAN PORTOFOLIO OPTIMAL SAHAM MENGGUNAKAN SINGLE INDEX MODEL METODE CUT-OFF RATE, MARKOWITZ MODEL, DAN CAPITAL ASSET PRICING MODEL PADA 11 SEKTOR INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020. *Fundamental Management Journal*, 6(2).